

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gerakan Literasi Nasional

1. Definisi Literasi

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar menyatakan bahwa Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.¹³

Literasi informasi pertama kali dikemukakan oleh Paul G. Zurkowski pada tahun 1974 di Amerika Serikat. Zurwowski dalam *“people trained in the application of information resources to their work can be called information literated. They are learned techniques and skill for utilizing the wide range of information tools as well as primary sources in molding information solution to their problems”*. Makna dari konsep tersebut adalah bahwa orang yang terlatih dalam menggunakan sumber-sumber informasi untuk menyelesaikan tugas mereka yang disebut melek informasi. Mereka telah mempelajari teknik dan keterampilan untuk menggunakan bermacam-macam perangkat informasi dan juga sumber-sumber informasi utama dalam pemecahan masalah.¹⁴

¹³Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*(Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

¹⁴Tri Septiyantono, ” *Literasi Informasi*”, cet.5, ed.1 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), 16.

Pada buku Panduan Gerakan Literasi Nasional (Kemendikbud 2017) menyatakan bahwa ada 6 (enam) dimensi literasi, yaitu:

a. Literasi Baca dan Tulis

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

b. Literasi Numerasi

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.¹⁵

c. Literasi Sains

Yaitu pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan

¹⁵ Luh Anik Mayani ed, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*(Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 7.

alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

d. Literasi Digital

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Literasi Finansial

Yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Yaitu pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.¹⁶

Berdasarkan pendapat peneliti di atas dapat dikatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan dalam menemukan,

¹⁶Luh Anik Mayani ed, 7.

memahami informasi dan dapat menggunakannya dengan cara yang baik.

2. Definisi Gerakan Literasi Nasional

Gerakan Literasi Nasional merupakan sebuah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 melalui keterlibatan dan partisipasi seluruh warga negara Indonesia. Gerakan Literasi Nasional mengembangkan enam jenis literasi yang dibutuhkan untuk hidup pada abad ke-21. Keenam jenis literasi itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi kewargaan. Sebagai sebuah gerakan, keenam jenis literasi ini dikembangkan melalui tiga ranah, yaitu keluarga (Gerakan Literasi Keluarga), sekolah (Gerakan Literasi Sekolah), dan masyarakat (Gerakan Literasi Masyarakat).

Tujuan umum Gerakan Literasi Nasional adalah untuk menumbuhkan kembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup.¹⁷

Berdasarkan pendapat peneliti Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan pada kehidupan sekarang.

¹⁷ Doni Koesoema A. *“Pedoman dan Penilaian Gerakan Literasi Nasional”*. (Kemendikbud: Jakarta, 2017),1.

GLN bertujuan mengembangkan budaya literasi pada pendidikan dari sekolah, keluarga dan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.

B. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Nasional

Gerakan literasi dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Berkesinambungan

Sebagai suatu gerakan, literasi harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan, tidak bergantung pada pergantian pemerintahan. Literasi harus menjadi program prioritas pemerintah yang selalu dikampanyekan kepada seluruh lapisan masyarakat, pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, cendekia, remaja, orang tua, dan warga masyarakat sehingga budaya literasi terbentuk di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Terintegrasi

Pelaksanaan literasi harus terintegrasi dengan program yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dan kementerian dan/atau lembaga lain, termasuk nonpemerintah. Dengan demikian, literasi menjadi bagian yang saling menguatkan dengan program lain.

3. Melibatkan Semua Pemangku Kepentingan

Sebagai suatu gerakan, literasi harus memberikan kesempatan dan peluang untuk keterlibatan semua pemangku kepentingan, baik secara

individual maupun kelembagaan. Literasi harus menjadi milik bersama, menyenangkan, dan mudah dilaksanakan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.

C. Macam-macam Gerakan Literasi Nasional.

Gerakan Literasi Nasional yang menjadi terobosan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi dilakukan secara masif dalam tiga ranah, baik dalam ranah sekolah, ranah keluarga dan ranah masyarakat. Berikut penjelasan tiga ranah dalam Gerakan Literasi Nasional.

1. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi. Agar lebih masif, program GLS melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat, dan profesional. Keberhasilan berliterasi di sekolah perlu diupayakan melalui kegiatankegiatan yang menumbuhkan budaya

literasi. Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu pada lima aspek strategi yang sudah ditetapkan.

a. Penguatan Kapasitas Fasilitatora.

- 1) Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan literasi pada pembelajaran;
- 2) Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam pembuatan mainan edukatif berbasis literasi; dan
- 3) Forum diskusi bagi warga sekolah untuk mengembangkan kegiatan literasi dan meningkatkan kemampuan berliterasi.
- 4) Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Bacaan Bermutu
- 5) Penyediaan bahan bacaan nonpelajaran yang beragam;
- 6) Penyediaan alat peraga dan mainan edukatif yang mendukung kegiatan literasi;
- 7) Penyediaan bahan belajar literasi dalam bentuk digital; dan
- 8) Program menulis buku bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

b. Perluasan Akses terhadap Sumber Belajar dan Cakupan Peserta Belajar

- 1) Pengembangan sarana penunjang yang membentuk ekosistem kaya literasi;

- 2) Penyediaan laboratorium yang berkaitan dengan literasi, misalnya, laboratorium bahasa, sains, finansial, dan digital;
- 3) Penyediaan pojok baca, baik di tiap kelas maupun di tempat-tempat strategis di sekolah;
- 4) Pengoptimalan perpustakaan sekolah;
- 5) Penyelenggaraan open house oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi;
- 6) Program pengimbasan sekolah; dan
- 7) Pelaksanaan kampanye literasi.

c. Peningkatan Pelibatan Publik

- 1) Pelaksanaan sesi diskusi dengan tokoh atau pegiat berbagai bidang literasi mengenai pengalaman dan pengetahuan mereka terkait dengan bidang yang mereka kuasai;
- 2) Pelaksanaan festival atau bulan literasi yang melibatkan pakar, pegiat literasi, dan masyarakat umum; dan
- 3) Pelibatan BUMN dan DUDI dalam pengadaan bahan bacaan dan kegiatan literasi di sekolah.

d. Penguatan Tata Kelola

- 1) Pengalokasian waktu atau jadwal khusus untuk melakukan berbagai kegiatan literasi di sekolah;
- 2) Pengalokasian anggaran untuk mendukung literasi di sekolah;

- 3) Pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah;
- 4) Pembuatan kebijakan yang mengatur kegiatan literasi di sekolah sehingga dapat memaksimalkan keterlibatan semua warga sekolah; dan
- 5) Penguatan peran komite sekolah untuk membangun relasi kerja sama dan komitmen dalam melaksanakan kegiatan literasi.

Dalam pelaksanaan gerakan literasi nasional (GLN) terdapat tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran. Berikut penjelasan dari ketiga tahapan tersebut.

1. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan yaitu segala bentuk yang dilakukan oleh sekolah maupun guru dalam membiasakan siswa untuk belajar literasi. Tahap pembiasaan memiliki kecakapan literasi sebagai berikut:

2.1 Kecakapan literasi Tahap Pembiasaan

Jenjang	Komunikasi	Berpikir kritis
SD Kelas Rendah	Mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita	Memisahkan fakta dengan fiksi
SD Kelas Tinggi	Mempresentasikan cerita dengan efektif.	Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya.

Pada tahap pembiasaan terdiri dari :

- a. Membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai

Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai menjadi sarana pembiasaan untuk menumbuhkan literasi membaca kepada siswa. Buku yang dibaca yaitu buku pelajaran maupun non pelajaran. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai bisa dilakukan dengan membaca nyaring maupun membaca didalam hati.
- b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi

Menata sarana dan lingkungan kaya literasi sangat membantu untuk membentuk generasi yang suka membaca. Sarana dan lingkungan tersebut yaitu perpustakaan, buku, sudut baca kelas, kantin, UKS, dan lain-lain.
- c. Menciptakan lingkungan kaya teks

Menciptakan lingkungan kaya teks bisa meningkatkan keinginan siswa dalam berliterasi. Menciptakan lingkungan kaya teks dapat dilakukan dengan menempelkan label, kata-kata motivasi, poster, peraturan kelas, dan lain-lain. Dengan lingkungan kaya teks dapat membantu siswa dalam memberkaya kata yang telah dimiliki.

d. Memilih buku bacaan di SD

Memilih buku bacaan untuk siswa SD harus sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar. Siswa membaca buku yang sudah disediakan oleh sekolah maupun buku yang sudah dibawa dari rumah untuk dibaca. Pada usia ini, anak usia sekolah dasar lebih menyukai buku-buku sains atau lingkungan sekitarnya. Buku-buku nonfiksi dengan gambar ilustrasi yang menarik juga sangat disenangi oleh anak-anak usia sekolah dasar.¹⁸

Untuk mengetahui prioritas kegiatan ditahap pembiasaan literasi sudah dilaksanakan di sekolah apabila telah melaksanakan semua indikator dalam tahap pembiasaan. Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan yaitu:

¹⁸ Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 21.

- 1) Ada kegiatan 15 menit membaca.
- 2) Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
- 3) Buku yang dibacakan atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.
- 4) Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.
- 5) Ada perpustakaan sekolah atau ruang khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.
- 6) Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non-pelajaran.
- 7) Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area sekolah lainnya.
- 8) Ada bahan kaya teks di tiap kelas.
- 9) Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.

- 10) Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

2. Tahap pengembangan

Pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa.

Dalam tahapan ini, siswa akan dituntun untuk melakukan pengembangan kecakapannya dalam literasi melalui kegiatan nonakademis. Hal ini bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan menangkap bacaan yang telah dilakukan yang kemudian mengkaitkan dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengelola potensi komunikasi secara kreatif.¹⁹ Tahap pengembangan memiliki kecakapan literasi sebagai berikut :

¹⁹ Hamid Muhammad, “*Gerakan Literasi Sekolah*”, (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Kebudayaan: Kota Jakarta, 2018),29-20.

Tabel 2.2 Kecakapan literasi Tahap Pengembangan

Jenjang	Menyimak	Membaca	Berbicara	Menulis	Memilah Informasi
SD Kelas Rendah	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Mengeja kalimat dan memahami kata-kata Membaca gambar untuk memahami	Menjawab pertanyaan tentang tokoh cerita dan kejadian dalam cerita	Bercerita melalui gambar atau kata atau kalimat sederhana	Mengidentifikasi tokoh utama dan alur cerita sederhana
SD Kelas Tinggi	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Membaca cerita dengan fasih Menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru Memahami cerita fantasi dan cerita rakyat dalam konteks budaya dan spesifik	Menceritakan ulang isi cerita dengan bahasa sendiri dan mengemukakan pendapat terhadap cerita	Menuliskan tanggapan terhadap tokoh/ alur cerita Menulis modifikasi cerita dalam alur awal tengah akhir cerita	Mengidentifikasi elemen fakta dan fiksi dalam cerita Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakter tokoh-tokoh cerita

Pada Tahap Pengembangan :

a. Membaca terpandu

Membaca terpandu yaitu membaca dengan panduan guru dengan membentuk kelompok-kelompok kecil.

Aktivitas yang dilakukan adalah membaca, memahami bacaan, menemukan isi pokok bacaan, menemukan kata-kata baru, tokoh utama, pesan dalam cerita, dan lain sebagainya.

b. Membaca bersama

Membaca bersama berfungsi untuk menambah kefasihan siswa dalam membaca baik dari tanda baca, intonasi suara, isi bacaan dan lain-lain. Guru dapat mendemonstrasikan cara membaca kepada seluruh siswa. Guru dapat membaca secara bersama-sama, lalu meminta untuk membaca secara bergiliran. Tujuan yaitu untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam membaca dengan nyaring.

c. Membaca mandiri

Membaca mandiri yaitu siswa memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri. Membaca secara mandiri dapat dilakukan dengan membaca dalam hati maupun membaca dengan suara.

d. Diskusi

Mendiskusikan apa yang telah dibaca dapat meningkatkan pemahaman terhadap bacaan. Berdiskusi dengan teman maupun guru juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis elemen-elemen yang ada didalam bacaan. Dalam tahap pengembangan

memiliki indikator pencapaian. Berikut ini adalah tahap pencapaian dalam tahap pembiasaan menurut buku panduan ialah²⁰ :

- 1) Ada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran
- 2) Ada menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/ sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan.
- 3) Ada koleksi buku-buku pengayaan yang bervariasi.
- 4) Ada kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik
- 5) Ada tim literasi.

3. Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Pada tahap ini kegiatan literasi di integralkan pada kegiatan pembelajaran seperti belajar di perpustakaan, area baca atau sudut baca kelas, atau menggunakan sarana literasi yang tersedia.

²⁰ Dewi Utama Faizah...55

Program gerakan literais sekolah (GLS) dilakukan secara bertahap dengan tujuan agar tercapainya tujuan dari literasi sendiri dan mempertimbangkan kondisi sekolah masing-masing. Tahap pembiasaan yaitu membiasakan siswa untuk membaca dengan membentuk lingkungan kaya literasi .pada tahap kedua yaitu tahap pengembangan bertujuan meningkatkan kemampuan literasi siswa serta tahap pembelajaran yaitu menintegrasikan budaya literasi kedalam buku pelajaran. Adapun indikator pencapaian pada tahap pembelajaran sebagai berikut ;

- a. Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran
- b. Ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan disemua mata pelajaran
- c. Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk tertulis, seni, kriya dll, sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik.
- d. Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah dll
- e. Ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik.

- f. Ada tim literasi sekolah, bekerja sama dengan elemen publik yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.²¹

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, antara lain: buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (bukan hanya bahasa) jumlah buku bagi siswa SD; dan ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

2. Gerakan Literasi Keluarga

Gerakan Literasi Keluarga bertitik tolak pada keinginan untuk meningkatkan kemampuan literasi anggota keluarga. Untuk meningkatkan kemampuan literasi peran keluarga sangat penting. Keluarga menjadi lingkungan pertama untuk pembelajaran anak. Untuk meningkatkan kemampuan literasi seluruh anggota keluarga diperlukan kegiatan-kegiatan yang berdasarkan lima fokus strategi .

- a. Penguatan Kapasitas Fasilitator

²¹ Dewi Utama Faizah...85

- 1) Penyuluhan untuk orang tua atau asisten rumah tangga mengenai kompetensi berbagi bidang literasi dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Pelatihan orang dewasa untuk membuat alat yang dapat dimainkan di rumah-rumah.
- b. Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Bacaan Bermutu.
- 1) Penyediaan bahan bacaan di dalam keluarga.
 - 2) Penyediaan mainan edukatif yang dapat meningkatkan kecakapan anggota keluarga dalam berliterasi.
 - 3) Pemanfaatana fasilitas di rumah untuk tampilan-tampilan literasi.
 - 4) Pemanfaatan media teknologi informasi (gawai) dalam kegiatan baca tulis dengan bimbingan orang tua.
 - 5) Penyediaan bahan bacaan dengan berlangganan Koran atau majalah-majalah.
- c. Perluasan Akses terhadap Sumber Bacaan dan Cakupan Peserta Belajar.
- 1) Perluasaan akses dengan mendorong anggota keluarga untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan literasi.
 - 2) Pengondisian lingkungan literasi dalam lingkungan rumah dan sekitarnya, misalnya pemajangan buku di dalam rumah, gambar atau informasi ditempel di sudut rumah.
 - 3) Pengoptimalan penggunaan jaringan internet untuk mengakses sumber-sumber belajar dari dalam jaringan

d. Penguatan Perlibatan Publik

- 1) Penyelenggaraan kegiatan literasi dalam keluarga bersama masyarakat
- 2) Perlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di sekolah

e. Penguatan Tata Kelola

- 1) Pengalokasian waktu tertentu dalam keluarga untuk melakukan aktivitas-aktivitas bersama yang berkaitan dengan literasi
- 2) Pengalokasian dana untuk melakukan aktivitas-aktivitas bersama yang berkaitan dengan literasi.²²

3. Gerakan Literasi Masyarakat (GLM)

Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan berupa kegiatankegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia . Gerakan Literasi Masyarakat bertujuan untuk menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berkelanjutan. Pelaksanaan Gerakan Literasi Masyarakat membutuhkan strategi yang tepat agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Berikut ini adalah strategi yang dapat diterapkan dalam mengimplementasikan literasi di masyarakat:

a. Peningkatan Kapasitas Fasilitator

- 1) Penyediaan modul-modul pelatihan dan penyuluhan untuk berbagai kalangan profesi dan elemen masyarakat

²² Atmazaki, dkk." *Panduan Gerakan Literasi Nasional*". (Kemendikbud : Jakarta, 2017),22.

- 2) Pelatihan oleh komunitas penulis, penerbit, dan perguruan tinggi untuk pegiat literasi dalam membuat bahan bacaan dan menciptakan kegiatan-kegiatan berbasis literasi untuk anggota masyarakat yang didampingi

b. Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Bacaan Bermutu

- 1) Pengoptimalan sumber belajara yang tersedia untuk masyarakat umum agar dapat digunakan oleh semua kalangan
- 2) Penyediaan koleksi bahan bacaan dengan berbagai jenis tema di perpustakaan umum maupun daerah
- 3) Pemanfaatan akses internet untuk menjangkau bahan belajar daring.
- 4) Penerjemahan bahan belajar yang berkaitan dengan literasi

c. Perluasan Akses terhadap Sumber Bacaan dan Cakupan Peserta Belajar

- 1) Penyediaan pojok baca di ruang public
- 2) Pelaksanaan kampanye literasi untuk menyebar luaskan informasi dan kegiatan literasi kepada masyarakat
- 3) Pengondisian fasilitas umum yang kaya literasi
- 4) Penyebarluasan informasi mengenai sumber belajar daring

d. Peningkatan Perlibatan Publik

- 1) Pembentukan komunitas literasi yang melibatkan masyarakat

- 2) Pelibatan BUMN, dunia usaha dan industri pada kegiatan literasi

e. Penguatan Tata Kelola

- 1) Pengintegrasian kegiatan literasi dalam berbagai kegiatan masyarakat
- 2) Pengalokasian anggaran khusus dalam dana desa/daerah untuk menjalankan kegiatan literasi
- 3) Penguatan kerja sama antar pusat di masyarakat.²³

D. Strategi Pengembangan Program Literasi

Menurut Mulyo Teguh Dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah diterangkan cara-cara agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, beberapa strategi tersebut untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.²⁴

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi.

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru.

²³ Atmazaki, dkk." *Panduan Gerakan Literasi Nasional*". (Kemendikbud : Jakarta, 2017),24.

²⁴ Syaifur Rahman, "Jurnal Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4.1 (2017), 167-168.

2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek.

3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi.

Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

E. Pelaksanan dan Pemangku Kepentingan Gerakan Literasi Nasional

1. Kepala Sekolah
 - a. Memberikan keteladanan berliterasi kepada seluruh warga sekolah.

- b. Melaksanakan kegiatan literasi dalam konteks intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler;
- c. Menyusun RKS dan RKAS yang mengakomodasi program GLN;
- d. Mewujudkan budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan program GLN;
- e. Memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan program GLN di sekolah;
- f. Mendampingi pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan program GLN;
- g. Mendukung terbentuknya relasi yang baik antarpendidik, peserta didik, dan seluruh komunitas sekolah di dalam kelas dan di luar kelas dalam berliterasi;
- h. Menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan literasi di sekolah;
- i. Melaksanakan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program GLN di sekolah;
- j. Melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil pengawasan dan evaluasi; dan
- k. Membuat dokumentasi pelaksanaan kegiatan GLN.

2. Pengawas

- a. Memberikan keteladanan berliterasi kepada seluruh komunitas sekolah;
- b. Mengidentifikasi dan mengoptimalkan berbagai potensi atau keunggulan sekolah binaan dalam implementasi GLN;

- c. Memetakan praktik baik implementasi GLN di sekolah-sekolah binaan untuk dijadikan rujukan bagi sekolah binaan lain;
- d. Mendampingi dan mendukung kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk mengimplementasikan GLN sesuai dengan karakteristik sekolah;
- e. Mengevaluasi implementasi GLN di sekolah binaan;
- f. Mendampingi penyusunan tindak lanjut hasil evaluasi implementasi GLN di sekolah binaan;
- g. Membantu menjelaskan secara komprehensif kepada pihak terkait/komunitas sekolah tentang konsep, tujuan, dan manfaat GLN;
- h. Memastikan GLN diterapkan secara utuh dan menyeluruh melalui implementasi praktik literasi pada kurikulum dan metode pembelajaran di sekolah binaan; dan
- i. Membantu kepala sekolah dalam pengawasan kegiatan literasi di sekolah binaan.

3. Guru

- a. Memberikan keteladanan dalam berliterasi di lingkungan sekolah terutama pada peserta didik;
- b. Menyusun RPP serta melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang mengintegrasikan kegiatan GLN;
- c. Menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif;

- d. Membangun lingkungan belajar yang mendorong peserta didik memiliki semangat berliterasi;
 - e. Mengoptimalkan fungsi KKG dan MGMP untuk pengembangan program GLN;
 - f. Mengembangkan kegiatan kokurikuler berbasis GLN;
 - g. Melaksanakan program ekstrakurikuler berbasis GLN;
 - h. Melaksanakan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program GLN; dan
 - i. Membuat dokumentasi praktik baik pelaksanaan kegiatan GLN di sekolah.
4. Tendik
- a. Memberikan keteladanan dalam berliterasi kepada seluruh warga sekolah;
 - b. Mendukung terbentuknya relasi yang baik antartenteng kependidikan, pendidik, peserta didik, dan seluruh komunitas sekolah di dalam mengembangkan literasi di lingkungan sekolah; dan
 - c. Mendukung pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler berbasis GLN.
5. Komunitas Literasi
- a. Memberikan keteladanan dalam berliterasi di lingkungan masyarakat;
 - b. Mendukung pelaksanaan program GLN secara mandiri dan bergotong royong;

- c. 3) Memberikan dukungan pada satuan pendidikan dalam pelaksanaan program GLN;
- d. Menggerakkan anggota masyarakat untuk ikut terlibat dalam mendukung GLN;
- e. Mendorong terbentuknya kolaborasi pengembangan literasi antara sekolah dan orang tua serta masyarakat; dan
- f. Melaksanakan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program GLN.²⁵

F. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi

1. Sarana dan Prasarana

Adanya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu berupa rapat kerja guru, rapat manajemen, pertemuan orangtua, dan masih banyak sarana yang lain untuk menyampaikan kebijakan yang sudah dirancang. Adanya pojok baca, mading, dan perpustakaan merupakan penerapan dari prinsip kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun dan dimanapun tersebut. Siswa dengan mudah mengakses buku sebagai sumber literasi. Bahkan adanya pojok baca, akan semakin mendekatkan anak-anak dengan buku. Sehingga anak-anak akan terbiasa dengan budaya membaca.

²⁵Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S Dkk , *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Gerakan Literasi Nasional*(Jakarta: Kemendikbud, 2017), 05-15.

2. Bahan bacaan Adanya.

Hibah buku atau sumbangan buku dari orang tua. Program ini menjadi faktor pendukung untuk ketersediaan sumber literasi untuk anak.

3. Adanya alokasikan waktu dan dana untuk menunjang kecakapan literasi siswa.

4. Guru-guru mempunyai semangat belajar yang baik.

Namun, hambatan-hambatan pasti akan ada dalam menggapai tujuan yang diinginkan. Bila kita lihat kondisi real masyarakat terdapat beberapa hambatan terjadi dilapangan, diantaranya:

1. Kebiasaan Literasi di Sekolah Belum Menjadi Prioritas.

Baik di sekolah maupun di rumah belum menyadari arti pentingnya membaca. Kegiatan membaca hanya menjadi kegiatan penyelesaian akademik dan tugas semata. Membaca masih didasari sikap paksaan pemenuhan kewajiban, bukan sebagai sarana hiburan dan kebutuhan. Aktivitas ini berbeda dengan negara maju, dimana membaca merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

2. Kurangnya Buku Bacaan/ Sumber Bacaan.

Salah satu kelemahan dalam menerapkan minat dan budaya baca adalah kurang tersedianya bahan bacaan. Siswa tidak menemukan bahan bacaan yang cocok, sehingga tidak ada perasaan tertarik untuk membaca. Belum beragamnya karya tulis mengakibatkan menurunnya minat membaca siswa. Bila kita lihat perpustakaan dan toko buku didominasi bacaan remaja dan karya

ilmiah. Buku-buku yang sama sekali jauh dari kehidupan siswa, sehingga semakin menjauhkan siswa dari buku.

3. Lingkungan Tidak Mendukung

Tidak ada contoh yang baik serta tidak ada dorongan dari lingkungan sekitar membuat siswa tidak merasa perlu untuk membaca. Lingkungan yang apriori terhadap kebiasaan membaca menjadi faktor siswa enggan untuk membaca.

4. Merupakan Kegiatan yang Memerlukan Konsentrasi.

Pada praktiknya membaca adalah aktivitas yang tidak bisa dilakukan dengan kegiatan lain, diperlukan perhatian dan fokus agar dapat menangkap dan memahami isi bacaan.²⁶

²⁶Aulia Akbar,” Jurnal Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar,” *Jurnal JPSD*, 3.1 (2017), 42-52.